

MOTIVASI DI BALIK PENGGABUNGAN USAHA: KAJIAN ATAS FAKTOR-FAKTOR, KEUANGAN, DAN AKUNTANSI

M. Masrukhan*¹
Syska Tri Cipta²
Aida Istifaiyah³
Syinthia Ayu Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

*e-mail: masrukhan8909@gmail.com, syskatricipta2004@gmail.com, Aidaistifaiyyah@gmail.com,
syinthiaayu80@gmail.com

Abstrak

Konsolidasi bisnis merupakan strategi penting bagi perusahaan untuk bersaing di era pasar bebas. Merger dan akuisisi memungkinkan perusahaan untuk bekerja sama, meningkatkan pangsa pasar dan memperluas jaringan perdagangannya. Motivasi penggabungan bisnis ini bersifat strategis, finansial dan akuntansi. Dari perspektif strategis, merger memungkinkan perusahaan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi. Di sisi keuangan, konsolidasi akan memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan akses terhadap sumber daya. Selain itu, departemen akuntansi juga memiliki kesempatan untuk mengevaluasi nilai yang diciptakan oleh merger. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motivasi berdasarkan faktor-faktor keuangan dan akuntansi. Dibalik dinamika penggabungan usaha yang memungkinkan perusahaan mengembangkan strategi yang efektif untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan dalam lingkungan yang kompetitif.

Kata kunci: Konsolidasi, Akuisisi, Motivasi, Akuntansi, Keuangan

Abstract

Business consolidation is an important strategy for companies to compete in the free market era. Mergers and acquisitions allow companies to cooperate, increase market share and expand their trading networks. The motivations for these business combinations are strategic, financial and accounting. From a strategic perspective, mergers allow companies to reduce operating costs and improve efficiency. On the financial side, consolidation will strengthen the capital structure and improve access to resources. In addition, the accounting department also has the opportunity to evaluate the value created by the merger. This study uses descriptive analytical research methods and literature studies. The purpose of this research is to find out how the motivation based on financial and accounting factors. Behind the dynamics of business combinations that allow companies to develop effective strategies to ensure stability and growth in a competitive environment.

Keywords: Consolidation, Acquisition, Motivation, Accounting, Finance

PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia bersaing ketat untuk memperluas jaringan karena era globalisasi dan perdagangan bebas. Karena persaingan ini, banyak bisnis bangkrut atau tidak mampu bertahan dalam era modern. Untuk menghindari hal ini, perusahaan dapat menerapkan strategi bisnis. Strategi yang dapat membantu bisnis dalam membangun keunggulan kompetitif yang berasal dari skala dan jangkaun ekonomi, kekuatan pasar, atau akses ke kekuatan khusus yang dimiliki oleh perusahaan target. Dalam proses merger dan akuisisi, strategi keunggulan ini dapat digunakan (Utari et al., 2022).

Sejak Indonesia bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016, persaingan bisnis di Asia Tenggara menjadi semakin kompetitif. Kondisi ini mengharuskan setiap pelaku usaha melakukan penilaian terhadap pekerjaannya dan membuat rencana tindakan. Dengan melakukan hal ini, bisnis dapat tumbuh dan sejahtera sekaligus mengurangi volatilitas pasar. Suatu transaksi atau peristiwa lain di mana pihak pengakuisisi memperoleh kontrol atas satu atau lebih bisnis disebut kombinasi bisnis. Akuisisi adalah salah satu jenis kombinasi bisnis yang dapat dilakukan oleh bisnis. Akuisisi adalah suatu kombinasi bisnis di mana pengakuisisi

(acquirer) memperoleh kontrol atas aset neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi dengan memberikan aset tertentu, mengakui tanggung jawab, atau mengeluarkan saham (Sayadi, 2019).

Akuisisi adalah ketika seseorang mengambil alih kepemilikan aset atau saham perusahaan lain. Biasanya, orang yang mengakuisisi dan orang yang diakuisisi tetap menjalankan bisnis mereka seperti biasa. Pengakuisisi kemudian akan memiliki kendali total atas perusahaan yang diakuisisi dalam hal manajemen, keuangan, operasi, pemasaran, dan kebijakan strategis lainnya (Utari et al., 2022). Kebutuhan restrukturisasi dan fokus pada bisnis yang terkait mendorong gelombang merger dan akuisisi 1980-an. Hal ini terlihat pada 55.000 merger dan akuisisi di Amerika Serikat selama dekade 1980-an, dengan nilai akuisisi kira-kira 1,3 triliun dolar. Alasan merger dan akuisisi ini adalah kebutuhan untuk mengurangi skala dan cakupan (ekonomi skala dan cakupan) dan meningkatkan kekuatan pasar untuk meningkatkan daya saing di pasar global (P. Oktavia & Fauzi, 2013).

LANDASAN TEORI

Definisi Merger dan Akuisisi

Salah satu bentuk penyerapan adalah merger. Jika dua perusahaan A dan B bergabung, hanya akan ada satu perusahaan, yaitu A atau B. Pada umumnya, perusahaan yang lebih besar akan tetap hidup dan mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang lebih kecil akan menutup atau dibubarkan sebagai badan hukum. Perusahaan yang bertahan atau menerima merger disebut *surviving firm* atau *issuing firm*. Perusahaan yang berhenti dan bubar setelah merger disebut *merged firm*. (R. O. Putri et al., 2023).

Akuisisi dapat diartikan dalam terminologi bisnis sebagai pembelian atau kepemilikan aset atau saham oleh perusahaan lain. Akuisisi horisontal, vertikal, dan konglomerasi adalah tiga kategori akuisisi. Akuisisi vertikal adalah akuisisi antara dua perusahaan yang menjalankan proses produksi atau perdagangan dengan tujuan menjaga kelangsungan proses produksi dan distribusi, dan akuisisi konglomerasi adalah akuisisi antara dua perusahaan yang sejenis dengan tujuan memperluas pangsa pasar atau membunuh pesaing usaha (Ummah, 2019).

Penelitian Terdahulu Mengenai Perbandingan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi

"Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger," yang ditulis oleh Shafira Arista Putri, Dini Dewindaru, dan Eha Nugraha. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger yang melibatkan tiga bank syariah: Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan fokus pada rasio keuangan dari tahun sebelum merger (2019) dan tahun setelah merger (2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa enam dari sembilan rasio keuangan mengalami peningkatan setelah merger, termasuk rasio *quick*, *debt to equity*, *times interest earned*, *return on assets*, *return on equity*, dan *net profit margin*, sementara rasio *current*, *cash*, dan *debt* mengalami penurunan. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas aset dan strategi pembiayaan untuk memperbaiki kinerja keuangan BSI. Motivasi dari penggabungan usaha ini adalah untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah dan meningkatkan daya saing bank di tingkat nasional dan global (S. A. Putri et al., 2023).

"Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi studi kasus: PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2017–2018 Dan 2020–2021" merupakan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rini Oktaviani Putri, Puan Maharanti, dan Ratih Kusumastuti. Studi ini menyelidiki kinerja keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data dari laporan tahunan sebagai sumbernya. Hasil: Rasio likuiditas saat ini sebesar 102% dan setelah penggabungan usaha menurun menjadi 88%, dan rasio profitabilitas *Return on Asset* mengalami kenaikan dari sebesar 2% menjadi 6%. Namun, rasio solvabilitas dan aktivitas tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Artinya pada penelitian ini menegaskan adanya perbedaan mencolok dalam kinerja keuangan, terutama dalam profitabilitas, yang mencerminkan tujuan akuisisi untuk ekspansi dan peningkatan kinerja (R. O. Putri et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini berlangsung antara tahun 2017-2021, dengan fokus pada analisis kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah akuisisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah akuisisi. Dengan melibatkan 48 perusahaan yang melakukan akuisisi. Motivasi perusahaan melakukan penggabungan usaha, seperti yang diungkapkan oleh manajemen Garudafood, adalah untuk mengembangkan dan memperluas jaringan usaha serta memperkuat posisi bisnis dalam persaingan industri makanan dan minuman kemasan (Purnomo & Nurmatias, 2024).

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif studi Pustaka. Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses analisis data. Studi pustaka dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, serta mengorganisir data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut

Teknik Analisis Data

Landasan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat. Pada penelitian ini menggunakan data-data kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Motivasi

1. Motivasi strategis (pertumbuhan, diversifikasi, penguasaan pasar)

Motivasi strategis berkaitan dengan tujuan jangka panjang perusahaan yang ingin memperkuat posisi pasar, memperoleh keunggulan kompetitif, serta mengejar ekspansi yang lebih luas. M&A dalam konteks strategis biasanya dilaksanakan untuk mendukung visi perusahaan dalam meraih keberhasilan di pasar global atau menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Beberapa motivasi strategis utama dalam M&A antara lain:

- **Pertumbuhan Cepat dan Akses ke Pasar Baru (Rapid Growth and Market Expansion):**

Pertumbuhan yang cepat adalah salah satu motivasi paling umum untuk melakukan M&A, terutama bagi perusahaan yang berada di pasar yang matang atau jenuh. M&A memberikan cara yang lebih efisien dan cepat untuk melakukan ekspansi daripada harus mengembangkan bisnis secara organik. Melalui akuisisi, perusahaan bisa mendapatkan akses langsung ke pasar baru yang sebelumnya sulit dijangkau, baik secara geografis maupun demografis. Misalnya, sebuah perusahaan teknologi besar di Amerika Serikat yang mengakuisisi perusahaan teknologi kecil di Asia untuk memasuki pasar Asia yang berkembang pesat, bisa mempercepat pertumbuhannya di wilayah tersebut. Selain itu, M&A sering kali memberikan perusahaan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan, seperti jaringan distribusi, paten, teknologi, atau kemampuan produksi yang lebih baik.

- **Diversifikasi:**

Diversifikasi adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi risiko yang berkaitan dengan ketergantungan pada satu jenis produk atau pasar tertentu. Dalam hal ini, M&A memungkinkan perusahaan untuk memperluas portofolio produk dan memasuki industri yang berbeda. Diversifikasi ini mengurangi volatilitas pendapatan perusahaan karena mereka tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Misalnya, perusahaan energi yang mengakuisisi perusahaan teknologi dapat melindungi diri dari fluktuasi harga energi dengan mengembangkan lini bisnis

baru di sektor teknologi. Dalam beberapa kasus, diversifikasi ini juga membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang baru yang muncul di pasar, terutama di sektor-sektor yang sedang tumbuh atau berkembang pesat. Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021)

- **Penguasaan Pasar (Market Power)**

Salah satu tujuan utama dari merger dan akuisisi adalah untuk memperbesar pangsa pasar. Ketika dua perusahaan dengan pasar yang tumpang tindih atau saling melengkapi bergabung, mereka dapat membentuk entitas yang lebih besar dan lebih dominan dalam industri tersebut. Dengan ukuran yang lebih besar, perusahaan gabungan akan memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga, memperbaiki kekuatan tawar terhadap pemasok dan pelanggan, serta mengurangi dampak persaingan. Penguasaan pasar ini dapat memberikan keuntungan dalam hal kemampuan untuk mengatur harga produk, mengendalikan distribusi, atau mendominasi saluran pemasaran tertentu. Misalnya, ketika dua perusahaan yang bergerak di sektor perbankan melakukan merger, mereka dapat memiliki akses ke lebih banyak nasabah, lebih banyak cabang, dan pengaruh yang lebih besar dalam pasar finansial, yang memberi mereka posisi tawar yang lebih kuat.

2. Motivasi finansial (sinergi biaya, peningkatan pendapatan, pengurangan risiko)

Motivasi finansial berhubungan langsung dengan pencapaian keuntungan finansial yang lebih baik, baik dalam bentuk pengurangan biaya, peningkatan pendapatan, maupun pengurangan risiko bisnis. Faktor-faktor berikut merupakan alasan finansial yang mendorong perusahaan untuk melakukan merger dan akuisisi:

- **Sinergi Biaya (Cost Synergy):**

Salah satu alasan utama perusahaan melakukan M&A adalah untuk menciptakan sinergi biaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Sinergi biaya ini tercipta ketika perusahaan yang bergabung dapat mengurangi duplikasi fungsi atau sumber daya yang ada, sehingga menciptakan efisiensi operasional. Misalnya, dua perusahaan yang sebelumnya memiliki departemen pemasaran yang terpisah dapat menggabungkan fungsi tersebut, mengurangi biaya yang dibutuhkan untuk mengelola kedua departemen tersebut. Selain itu, perusahaan yang mengakuisisi perusahaan lain yang lebih kecil dapat memanfaatkan fasilitas produksi yang sudah ada atau mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada. Sinergi biaya ini dapat berwujud dalam pengurangan biaya produksi, penghematan biaya administratif, dan pengurangan overhead lainnya.

- **Sinergi Pendapatan (Revenue Synergy):**

Selain sinergi biaya, perusahaan yang melakukan M&A juga sering berharap dapat menciptakan sinergi pendapatan. Sinergi pendapatan terjadi ketika gabungan dua perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada jika mereka beroperasi secara terpisah. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan gabungan dapat mengakses pasar baru, memperkenalkan produk atau layanan baru, atau memanfaatkan saluran distribusi yang lebih besar. Contoh konkret dari sinergi pendapatan adalah ketika dua perusahaan yang masing-masing memiliki produk yang saling melengkapi menggabungkan diri, sehingga mereka dapat menjual paket produk bersama atau memperkenalkan produk baru kepada pelanggan yang sudah ada. Misalnya, perusahaan perangkat keras komputer yang mengakuisisi perusahaan perangkat lunak dapat menciptakan produk yang lebih terintegrasi dan menarik bagi konsumen.

- **Pengurangan Risiko (Risk Reduction):**

Merger dan akuisisi juga dapat berfungsi sebagai cara untuk mengurangi risiko perusahaan. Dengan mengakuisisi perusahaan yang beroperasi di sektor atau pasar yang berbeda, perusahaan dapat menurunkan ketergantungannya pada satu lini bisnis atau pasar yang sedang bergejolak. Diversifikasi yang tercipta melalui M&A dapat melindungi perusahaan dari fluktuasi ekonomi atau perubahan dalam regulasi yang mungkin mempengaruhi satu sektor tertentu. Misalnya, sebuah perusahaan minyak yang

mengakuisisi perusahaan yang bergerak di bidang energi terbarukan dapat mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga minyak dan meningkatkan ketahanannya terhadap pergeseran menuju sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Izzatika, D. N., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2021).

3. Motivasi operasional (peningkatan efisiensi akses ke sumber daya baru)

Motivasi operasional perusahaan melakukan penggabungan usaha mencakup peningkatan efisiensi dan akses ke sumber daya baru. Dengan melakukan akuisisi, perusahaan berharap dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, akuisisi juga memberikan akses kepada perusahaan terhadap sumber daya baru, termasuk teknologi dan pasar yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Hal ini mendukung pertumbuhan dan pengembangan bisnis, serta memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan meningkatkan daya saingnya di industri (KPPU, 2020).

Dampak penggabungan usaha terhadap laporan keuangan (Dampak Bagi Peningkatan Kinerja)

Akuisisi sendiri berdampak bagi kinerja keuangan dalam beberapa aspek kinerja keuangan perusahaan, menurut (Kurniati & Asmirawati, 2022) dampak akuisisi terhadap Perusahaan terutama yang telah Go Public adalah sebagai berikut:

1. Terhadap *Return on Assets*

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan adalah dengan meningkatkan labanya. Jika perusahaan dapat mengelola beban operasionalnya dengan baik, maka labanya akan meningkat. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimilikinya adalah *return on assets*. Oleh karena itu, nilai aset perusahaan sebelum dan setelah merger dan akuisisi diduga berbeda (Huzain Hasriany, 2021).

2. Terhadap *Net Proffit Margin*

Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan menghasilkan lebih banyak penjualan (*cateris parabilis*). Perusahaan dapat menghitung kemampuan mereka untuk memperoleh laba dari penjualan dengan menggunakan rasio profitabilitasnya, atau *net profit margin*.

Tingkat profitabilitas perusahaan umumnya akan lebih baik jika terjadi sinergi yang baik. Oleh karena itu, diduga bahwa rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi tidak sama (Winarno, 2019).

3. Terhadap *Curren Ratio*

Perusahaan ingin meningkatkan penjualan melalui penggabungan usaha. Kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek akan meningkat karena penjualan meningkatkan kas masuk atau aktiva lancar. Rasio likuiditas, juga dikenal sebagai rasio likuiditas, adalah alat yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu organisasi untuk melunasi hutang jangka pendek. Oleh karena itu, diduga bahwa *current ratio* perusahaan sebelum merger dan akuisisi berbeda (Iswandini, 2019).

4. Terhadap *Debt to Equity*

Penggabungan bisnis dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan hutang (*debt*) atau modal sendiri (*equity*), yang dapat diukur dengan rasio solvabilitas. Oleh karena itu, rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diduga berbeda (Winarno, 2019).

Pertimbangan Akuntansi dalam penggabungan usaha

PSAK 22 yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2018 mendefinisikan kombinasi bisnis adalah setiap tindakan yang mengarah pada akuisisi satu atau lebih perusahaan oleh pihak lain. Perubahan signifikan dalam PSAK 22 adalah pergeseran fokus dari perolehan aset bersih atau kepentingan ekuitas menjadi perolehan kendali. PSAK 22

disahkan pada tanggal 12 Januari 2010, dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2011. Maka dalam konteks penggabungan usaha, penyusunan laporan keuangan ini membutuhkan penyesuaian sesuai dengan Prinsip Penggabungan Usaha PSAK 22 yang mengatur bagaimana perusahaan induk harus mencatat dan melaporkan akuisisi atau penggabungan dengan anak perusahaan (Okta Azalia, 2023).

1. Identifikasi dan penilaian aset serta liabilitas anak Perusahaan

Pada saat penggabungan, perusahaan induk harus mengidentifikasi dan menilai kembali semua aset dan kewajiban yang diperoleh dari anak perusahaan. Ini mempengaruhi bagaimana laporan keuangan penggabungan akan disusun, dengan memperhatikan metode akuntansi yang digunakan (misalnya, metode konsolidasi penuh atau ekuitas) (Okta Azalia, 2023).

2. Penilaian kepemilikan pengendalian

Perusahaan induk akan mencatat pengendalian terhadap anak perusahaan, yang memengaruhi cara pencatatan transaksi yang dilakukan antar perusahaan dalam kelompok yang sama. Ini juga terkait dengan penyusunan laporan laba rugi dan neraca yang mencerminkan kinerja dan posisi keuangan gabungan (Okta Azalia, 2023).

Berdasarkan pertimbangan aspek akuntansi, ketika terjadi kombinasi bisnis, perusahaan induk dan anak harus menyusun laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan penggabungan adalah dokumen akuntansi yang akan menjabarkan informasi dan kinerja perusahaan induk dan anak. Laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas merupakan bagian yang penting dalam laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan ini disusun dari penggabungan informasi keuangan yang diperoleh baik dari perusahaan induk maupun anak perusahaan. Maka, laporan keuangan penggabungan usaha bermanfaat dalam menyampaikan informasi posisi keuangan, hasil operasi, serta pengelolaan anak Perusahaan. (Iswandini, 2019).

Menurut Wariyah (2017), rasio keuangan diperoleh dengan cara membandingkan nilai pos-pos yang terkait dengan materi dalam laporan keuangan. Rasio keuangan ini dimanfaatkan untuk mempermudah identifikasi segala perbedaan dalam operasional bisnis. Dengan melihat data perbandingan dari laporan keuangan seperti laba rugi, neraca, dan arus kas selama satu periode, rasio keuangan ini digunakan sebagai alat untuk menilai efisiensi usaha. Berikut adalah beberapa contoh rasio keuangan:

Selama proses penggabungan bisnis, rasio keuangan sangat penting sebagai alat untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan gabungan. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja saat ini dan bagaimana penggabungan berdampak pada likuiditas, efisiensi operasional, dan struktur modal. Untuk mempertimbangkan penggabungan bisnis, jenis keuangan berikut dapat dipertimbangkan (Iswandini, 2019).

1. Rasio Profitabilitas (Rasio Laba)

Untuk memastikan bahwa merger akan berdampak positif pada pendapatan dan laba, profitabilitas perusahaan gabungan harus diperiksa setelah merger. Profitabilitas yang meningkat setelah merger menunjukkan bahwa strategi merger berhasil mengoptimalkan operasi.

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (NPM)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \\ \text{Return of Investment (ROI)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \\ \text{Return of Equity (ROE)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \end{aligned}$$

2. Rasio Likuiditas

Penggabungan perusahaan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan gabungan. Rasio likuiditas sangat penting untuk menentukan apakah perusahaan gabungan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah, terutama jika ada kewajiban baru yang muncul sebagai akibat dari penggabungan atau akuisisi.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Melalui Rasio Solvabilitas dalam penggabungan usaha dapat mengubah struktur utang perusahaan gabungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis rasio solvabilitas untuk mengetahui apakah perusahaan gabungan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar utang jangka panjang dan tidak mengalami masalah keuangan di masa depan.

$$\begin{aligned}\text{Debt to Equity Ratio (DER)} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ \text{Debt to Assets Ratio (DAR)} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}\end{aligned}$$

4. Rasio Aktivitas (Rasio Aktivitas)

Penggabungan bisnis dapat berdampak pada seberapa efisien aset digunakan dalam operasi gabungan.

$$\begin{aligned}\text{Fixed Asset TurnOver (FATO)} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ \text{Total Asset Turn Over (TATO)} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}\end{aligned}$$

Penggabungan usaha seringkali bertujuan untuk menciptakan sinergi, yaitu pencapaian efisiensi yang lebih tinggi melalui penggabungan aset, pasar, atau teknologi, dan rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan gabungan menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Dalam hal ini, rasio keuangan seperti rasio profitabilitas dan aktivitas dapat digunakan untuk menentukan seberapa berhasil sinergi tersebut tercapai. Di sisi lain, rasio likuiditas dan solvabilitas akan membantu menentukan apakah struktur keuangan perusahaan gabungan tetap sehat setelah penggabungan.

Tantangan dalam integrasi sistem keuangan

Integrasi sistem adalah proses menghubungkan berbagai sistem atau aplikasi dalam sebuah organisasi menjadi satu kesatuan yang terpadu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan produktivitas dalam pengelolaan data dan proses bisnis.

Sistem ERP adalah salah satu contoh integrasi sistem yang paling umum digunakan oleh perusahaan. ERP mengintegrasikan berbagai fungsi bisnis seperti keuangan, produksi, persediaan, sumber daya manusia, dan customer relationship management (CRM) ke dalam satu platform. Dengan ERP, perusahaan dapat mengelola data secara terpusat, meningkatkan visibilitas bisnis, dan membuat keputusan yang lebih baik (Okta Azalia, 2023).

Adapun tantangan integrasi *system* keuangan:

1. Waktu mencari data

Pada umumnya Perusahaan memiliki jumlah data yang sangat besar. Hal ini dapat mempersulit pencarian data saat akan melakukan entri data dan berpotensi menimbulkan kesalahan.

2. Integrasi keseluruhan system

Pengenalan system integrasi ke dalam system kerja Perusahaan yang sudah ada akan mempengaruhi semua fungsi Perusahaan, oleh karena itu tantangan terbesar adalah mengintegrasikan semua fungsi ini ke dalam system yang sama.

3. System tidak fleksibel

Tantangan lainnya adalah system integrator tidak fleksibel. Belum lagi jika pengelola yang akan terlibat dalam Perusahaan tidak mau melakukan perubahan terhadap cara kerjanya.

4. Masalah keamanan

Data keuangan perusahaan sangat sensitif. Kebocoran data dapat mengakibatkan

kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan bahkan sanksi.

5. Hukum biaya tidak akurat

Biaya implementasi ERP tidak hanya meliputi biaya lisensi, tetapi juga biaya hardware, software, konsultasi, pelatihan, dan pemeliharaan system secara teratur.

KESIMPULAN

Penggabungan usaha memiliki motivasi yang beragam, di antaranya adalah faktor keuangan dan akuntansi. Dari perspektif keuangan, penggabungan usaha dapat memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan akses terhadap sumber daya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dalam konteks akuntansi, penggabungan memberikan kesempatan untuk mengevaluasi nilai yang diciptakan oleh merger, serta memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam operasi melalui analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan gabungan.

Faktor keuangan yang relevan termasuk rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek, serta rasio solvabilitas yang mengukur proporsi antara utang dan ekuitas perusahaan. Penggabungan usaha dapat menyebabkan perubahan dalam kedua rasio ini, yang mencerminkan dampak terhadap struktur modal dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang dampak penggabungan usaha, termasuk analisis yang lebih mendalam mengenai integrasi sistem keuangan dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana pengaruh penggabungan terhadap rasio keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas, serta bagaimana laporan keuangan konsolidasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja perusahaan gabungan. Kemudian penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penggabungan, seperti kondisi pasar dan regulasi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95-110.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Workbook Akuntansi Keuangan Lanjutan*.
- Huzain Hasriany. (2021). Analisis Laporan Keuangan. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Iswandini, A. P. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademika*, 17(1), 115–121. <https://jurnal.steimalang.ac.id/index.php/JAK/article/view/74>
- Izzatika, D. N., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2021). Pengaruh rasio keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *ACE: Accounting Research Journal*, 1(1), 1-16.
- Nurdin, A. A., Mai, M. U., & Setiawan, S. (2020). Pola Kinerja Perusahaan Sesudah Merger dan Akuisisi serta Analisis Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 431-446.
- Okta Azalia, A. (2023). Keterkaitan Antara Psak No. 22 Kombinasi Bisnis Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasian. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 297–307. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.822>
- Oktavia, B., Sariguna, P., & Kennedy, J. (2021). Analisis Profitabilitas dan Nilai Pasar Perusahaan Publik Tiga Tahun Sebelum dan Tiga Tahun Setelah Merger / Akuisisi. *Prosiding Seminar*

- Nasional* *UNIMUS*, 4, 538–545.
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/822/833>
- Oktavia, P., & Fauzi, S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Keuangan Perusahaan Yang Memotivasi Tindakan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2000-2007. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 14735.
- Purnomo, D., & Nurmatias, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Ikraith-Ekonomika*, 7(1), 1–12.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1.3275>
- Putri, R. O., Maharanti, P., & Kusumastuti, R. (2023). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus: PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2017-2018 Dan 2020-2021). *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(2), 287–298.
- Putri, S. A., Dewindaru, D., & Nugraha, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger (Analysis of the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After the Merger). *Jurnal Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 85–94.
- Sayadi, M. H. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 8–12.
<https://doi.org/10.36982/jiegm.v10i1.717>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis Manajemen Laba dan kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utari, N. A., Asriany, A., & Hamid, R. S. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2020. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 536–545.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.630>
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02), 254–266. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i02.254>